

BAB I

PENDAHULUAN

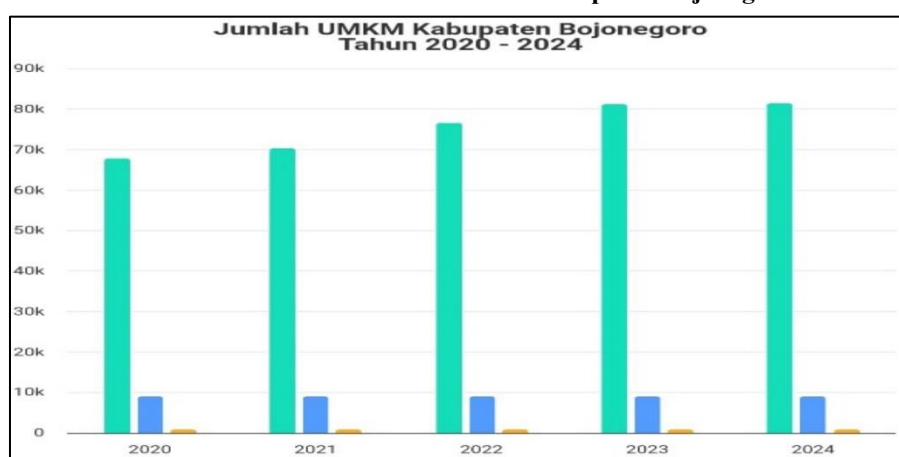
A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah salah satu agen penting dalam pembangunan ekonomi negara karena kontribusinya menciptakan lapangan pekerjaan. UMKM memiliki peran yaitu menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, penyumbang signifikan pada PDB, pemberdayaan masyarakat, serta menopang stabilitas ekonomi dan sebagai tulang punggung ekonomi nasional Aliyah (2022). Di Indonesia, UMKM mewakili 97% tenaga kerja domestik yang berkontribusi sebagai sumber pendapatan penting bagi jutaan orang Indonesia Primandari et al (2024). Indonesia adalah negara agraris dan maritim yang membuat negara Indonesia memiliki potensi unggul dalam mengembangkan usaha baik usaha mikro, kecil, menengah, hingga skala besar sekalipun. Berbagai sektor usaha yang dimaksud meliputi sektor pertanian, peternakan, kuliner, kehutanan, perikanan, industri, barang dan jasa.

Salah satu daerah di Indonesia yang dikenal memiliki beragam usaha UMKM adalah daerah Bojonegoro Suhartono et al. (2024). Bojonegoro adalah salah satu wilayah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Bojonegoro terletak di tepi sungai Bengawan Solo. Komoditas lokal berupa minyak dan gas (migas) bumi dan kayu jati yang cukup besar, membuat Kabupaten Bojonegoro dikenal dengan julukan Tanah Bengawan. Di sektor pertanian, Bojonegoro memiliki lahan subur yang mendukung produksi padi, jagung, kedelai, dan

tembakau. Di sektor kuliner, Bojonegoro dikenal dengan kuliner khasnya yaitu nasi flambe, pecel gaya, dan soto Bojonegoro. Di sektor industri kreatif, Bojonegoro potensial dalam usaha mebel dan furniture karena ketersediaan kayu jati yang melimpah. Dan di sektor wisata, Bojonegoro memiliki daerah wisata di sepanjang Api Kayangan (sumber api abadi), Wana Wisata Dander (taman hutan dan air), dan Waduk Gongseng yang tentunya masih banyak lagi potensi UMKM yang dapat dikembangkan di daerah Bojonegoro. Melimpahnya sumber daya alam membuat Bojonegoro memiliki potensi besar dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Putra & Santi (2022), namun meskipun Bojonegoro memiliki potensi yang besar dalam pengembangan dan keberlanjutan usaha UMKM, realitanya banyak usaha di daerah tersebut yang tidak dapat bertahan karena tidak mampu menghadapi tantangan ekonomi. Beberapa tantangan ekonomi ini dapat berupa kurangnya *economic awareness*, kurangnya penggunaan *Fintech*, hingga kemampuan *financial resilience* terhadap kinerja keuangan yang kurang.

Gambar 1. 1 Grafik Jumlah UMKM Kabupaten Bojonegoro



Sumber : data.bojonegorokab.go.id

Grafik “Jumlah UMKM Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020–2024” yang bersumber dari data.bojonegorokab.go.id menunjukkan tren pertumbuhan positif dan konsisten pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di wilayah tersebut selama lima tahun terakhir. Berdasarkan data yang tersebut, jumlah total UMKM di Bojonegoro mengalami peningkatan dari sekitar 67.000 unit pada tahun 2020, naik menjadi 70.000 unit pada tahun 2021, kemudian naik lagi menjadi 76.000 unit pada tahun 2022, dan terus bertambah mencapai 81.000 unit pada tahun 2023 serta stabil di angka sekitar 81.500 unit pada tahun 2024. Kenaikan yang stabil ini menunjukkan adanya ekspansi ekonomi lokal yang kuat, terutama pada sektor-sektor produktif seperti perdagangan, kuliner, jasa kreatif, dan industri rumahan. Jika dicermati lebih dalam, grafik juga memperlihatkan tiga kategori UMKM, yaitu usaha mikro, kecil, dan menengah, di mana usaha mikro menjadi yang paling dominan secara signifikan dibanding dua kategori lainnya. Pada setiap tahun, usaha mikro menyumbang lebih dari 80% total UMKM di Bojonegoro, sementara usaha kecil berada di angka 9.000 unit dan usaha menengah di angka 2.000 unit.

Peningkatan jumlah UMKM ini tidak terlepas dari berbagai kebijakan strategis Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam mendorong pemberdayaan ekonomi rakyat. Beberapa inisiatif yang berkontribusi besar antara lain program “Bojonegoro Produktif” yang memberikan pelatihan kewirausahaan dan akses permodalan bagi pelaku usaha baru, serta penerapan digitalisasi UMKM yang membantu transformasi bisnis dari model konvensional menuju platform daring. Selain itu, dukungan dari sektor perbankan melalui kredit usaha rakyat (KUR), serta kolaborasi dengan BUMDes dan koperasi, juga memperkuat struktur permodalan

pelaku UMKM. Pada era pandemi COVID-19 laju pertumbuhan pada tahun 2020–2021 sempat tertahan, namun setelah memasuki masa pemulihan ekonomi, jumlah UMKM meningkat pesat karena banyak masyarakat beralih ke sektor usaha kecil sebagai alternatif sumber pendapatan.

Secara keseluruhan, periode 2020–2024 mencerminkan perkembangan positif dan berkelanjutan bagi UMKM Bojonegoro. Pertumbuhan yang stabil ini menjadi indikator penting dalam meningkatnya daya saing ekonomi daerah, kemandirian pelaku usaha, serta kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja lokal. Meskipun demikian, masih diperlukan langkah lanjutan untuk memperkuat daya tahan usaha kecil terhadap fluktuasi ekonomi global, memperluas jaringan pemasaran digital, dan memastikan pemerataan dukungan di seluruh kecamatan agar pertumbuhan tidak hanya terpusat di wilayah perkotaan. Dengan strategi penguatan berkelanjutan, Bojonegoro berpotensi menjadi salah satu pusat UMKM paling produktif di Jawa Timur pada tahun-tahun mendatang.

Tabel 1. 1 Jumlah UMKM per Kecamatan di Kabupaten Bojonegoro

No	Tahun	Kecamatan	Jumlah		
			Mikro	Kecil	Menengah
1	2024	Balen	4792	518	59
2	2024	Baureno	5064	678	77
3	2024	Bojonegoro	13580	1695	226
4	2024	Bubulan	797	91	8
5	2024	Dander	4395	408	39
6	2024	Gayam	1166	103	15
7	2024	Gondang	1110	81	12
8	2024	Kalitidu	3511	554	75
9	2024	Kanor	5024	307	26
10	2024	Kapas	3455	305	46
11	2024	Kasiman	1682	157	13
12	2024	Kedewan	632	76	4

13	2024	Kedungadem	3195	490	66
14	2024	Kepohbaru	2843	298	31
15	2024	Malo	1657	234	13
16	2024	Margomulyo	1071	132	7
17	2024	Ngambon	393	41	6
18	2024	Ngasem	2162	132	11
19	2024	Ngraho	2546	199	13
20	2024	Padangan	3554	308	26
21	2024	Purwosari	1685	180	10
22	2024	Sekar	618	67	5
23	2024	Sugihwaras	2902	430	42
24	2024	Sukosewu	1941	202	46
25	2024	Sumberrejo	5123	698	72
26	2024	Tambakrejo	3049	233	14
27	2024	Temayang	1763	313	15
28	2024	Trucuk	1852	251	8

Sumber : data.bojonegorokab.go.id

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Bojonegoro (2024) yang diperoleh melalui situs resmi data.bojonegorokab.go.id, jumlah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan sebaran jenis UMKM yang cukup merata di seluruh kecamatan dengan total mencapai 91.728 unit usaha. Dari jumlah tersebut, usaha mikro memiliki jumlah terbanyak dengan total 81.562 unit, kemudian disusul usaha kecil sebanyak 9.181 unit, dan usaha menengah sebanyak 985 unit. Kecamatan Bojonegoro menjadi wilayah dengan jumlah UMKM terbanyak, yaitu 13.580 usaha mikro, 1.695 usaha kecil, dan 226 usaha menengah. Sementara itu, kecamatan dengan jumlah UMKM paling sedikit yaitu Ngambon, dengan hanya 393 usaha mikro, 41 usaha kecil, dan 6 usaha menengah. Dapat disimpulkan bahwa usaha mikro ini mempunyai makna bahwa mayoritas kegiatan ekonomi masyarakat Bojonegoro masih bersifat skala kecil dan berbasis rumah tangga, dengan peran penting dalam menopang ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja informal.

Distribusi UMKM di Bojonegoro juga menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh faktor geografis, potensi sumber daya alam, serta tingkat aksesibilitas wilayah. Kecamatan dengan pusat ekonomi seperti Bojonegoro, Baureno, dan Sumberrejo memiliki konsentrasi UMKM yang tinggi karena tersedianya infrastruktur yang memadai, akses pasar yang luas, serta dukungan fasilitas keuangan dan teknologi. Sebaliknya, wilayah seperti Ngambon, Sekar, dan Kedewan memiliki jumlah UMKM yang lebih sedikit karena kondisi geografisnya yang relatif terpencil dan terbatasnya akses terhadap sumber daya pendukung usaha. Pola distribusi ini menunjukkan bahwa pengembangan UMKM di Bojonegoro masih perlu diarahkan pada pemerataan akses pembiayaan, pelatihan kewirausahaan, serta adopsi teknologi digital agar pelaku usaha di daerah pinggiran dapat meningkatkan produktivitas dan daya saingnya. Dengan demikian, data tersebut mencerminkan potensi besar sekaligus tantangan nyata dalam upaya memperkuat peran UMKM sebagai bagian utama ekonomi daerah.

Kesadaran ekonomi atau *economic awareness* adalah pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, meliputi kemampuan membuat keputusan keuangan yang cerdas, memahami konsep seperti inflasi dan investasi, serta mengetahui dampak kebijakan ekonomi terhadap masyarakat dan diri sendiri (Estuti et al., 2021). *Economic awareness* memiliki peran penting dalam merumuskan dan membuat usaha sesuai dengan lingkungan tempat usaha itu didirikan. Tujuan *Economic awareness* adalah agar usaha mampu berjalan lancar dan kondusif karena sesuai dengan sumber daya alam, topologi, fenomena sosial, dan keadaan ekonomi masyarakat setempat. Sebuah usaha harus

mempertimbangkan aspek ekonomi dan non-ekonomi. Menurut Fandeli et al. (2025), *economic awareness* yang efisien dapat membantu perusahaan memanfaatkan dan mengalokasikan sumber daya dengan lebih baik untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Sedangkan menurut Fitria Irian (2024) kesadaran dan pemahaman ekonomi adalah kesadaran yang melihat sejauh mana individu dapat mengambil tindakan yang berkaitan dengan praktik uang. Perkembangan kesadaran ekonomi bergantung pada perkembangan kapasitas kognitif. *Economic awareness* atau kesadaran ekonomi yang baik akan menciptakan kinerja keuangan yang baik.

Economic awareness tidak hanya mencerminkan kemampuan memahami isu-isu ekonomi secara teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam menyesuaikan strategi bisnis terhadap dinamika ekonomi yang terus berubah. Lewis & Scott (2000) menjelaskan bahwa individu atau pelaku usaha dengan tingkat kesadaran ekonomi yang tinggi cenderung lebih rasional dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran, serta lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan finansial. Kesadaran terhadap kondisi ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga memungkinkan pelaku UMKM menyesuaikan strategi harga, pengadaan bahan baku, dan kebijakan pembiayaan agar tetap stabil meskipun terjadi fluktuasi pasar. Dewi et al. (2021) menambahkan bahwa pendidikan ekonomi dan pengalaman usaha yang memadai berkontribusi langsung terhadap peningkatan *economic awareness*, karena pemilik usaha akan mampu memahami hubungan antara kebijakan ekonomi nasional dengan aktivitas bisnis mereka. Penelitian Gajdzik et al. (2024) juga menemukan bahwa tingkat kesadaran ekonomi yang

tinggi berdampak positif terhadap keberlanjutan bisnis karena mendorong perilaku ekonomi yang lebih efisien dan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang.

Dalam konteks UMKM di daerah berkembang seperti Bojonegoro, *economic awareness* menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan usaha dan efisiensi manajemen keuangan. Thottoli et al. (2024) menegaskan bahwa pemahaman pelaku usaha terhadap kebijakan fiskal dan moneter termasuk pajak, subsidi, serta tingkat suku bunga acuan akan memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola modal dan menjaga kestabilan usaha Handayani et al. (2022) menyebutkan bahwa pelaku UMKM yang memiliki kesadaran ekonomi tinggi lebih cenderung melakukan perencanaan jangka panjang dan menghindari perilaku konsumtif yang tidak produktif. Hal ini diperkuat oleh Jiang et al. (2024), yang menjelaskan bahwa kesadaran ekonomi membantu perusahaan beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal serta mendorong efisiensi dalam penggunaan sumber daya finansial dan nonfinansial. Dengan demikian, peningkatan *economic awareness* di kalangan pelaku UMKM bukan hanya memperkuat kemampuan analisis ekonomi mereka, tetapi juga meningkatkan kinerja keuangan dan ketahanan bisnis dalam menghadapi ketidakpastian pasar. Pemahaman ekonomi yang baik juga membuka peluang bagi pelaku usaha untuk memanfaatkan inovasi digital sebagai solusi pengelolaan keuangan yang lebih efisien. Dalam konteks ini, *economic awareness* memiliki keterkaitan erat dengan pemanfaatan *financial technology* sebagai sarana modern dalam meningkatkan akses pembiayaan dan efisiensi usaha.

Financial Technology atau teknologi keuangan adalah penggabungan antara teknologi dan sistem keuangan. Digitalisasi telah menjadi bagian dari banyak sektor, termasuk sektor keuangan. Teknologi keuangan (*fintech*) adalah bentuk bisnis baru yang menggabungkan kekuatan teknologi dan perangkat digital untuk memberikan kemudahan transaksi keuangan kepada masyarakat. Secara umum, *fintech* bertujuan untuk menarik konsumen dengan produk dan layanan yang lebih ramah pengguna, lebih efisien, lebih transparan, dan otomatis. Menurut Puteri et al., (2024), peran teknologi keuangan di Indonesia antara lain adalah mendorong pemerataan kesejahteraan, meningkatkan kapasitas pembiayaan domestik, serta memperluas jangkauan akses keuangan bagi pelaku UMKM. Sebelum munculnya teknologi keuangan, banyak pelaku UMKM yang bergantung pada pinjaman konvensional dengan akses yang terbatas akibat kendala administratif dan kurangnya jaminan aset. Kehadiran teknologi keuangan kemudian membawa terobosan melalui layanan seperti dompet digital, *payment gateway*, dan platform pembiayaan digital yang menyediakan kemudahan transaksi, sistem pencatatan otomatis, serta pengelolaan arus kas yang lebih efisien. Menurut Yuningsih et al. (2022), adopsi teknologi keuangan ini tidak hanya mempercepat proses transaksi dan pendanaan, tetapi juga menumbuhkan budaya keuangan digital yang mendukung daya saing dan keberlanjutan usaha kecil dan menengah di era ekonomi modern.

Peran *financial technology* dalam mendukung perkembangan UMKM tidak hanya sebatas memberikan kemudahan akses ke layanan keuangan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam peningkatan efisiensi operasional dan

penguatan kapasitas manajerial pelaku usaha. Gajdzik et al. (2024) menjelaskan bahwa adopsi *fintech* mampu mendorong inovasi pada UMKM dengan mengintegrasikan proses keuangan secara digital, sehingga mempercepat aliran informasi dan pengambilan keputusan berbasis data. Lontchi et al. (2023) menambahkan bahwa pemanfaatan *fintech* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM melalui peningkatan efisiensi biaya, transparansi keuangan, serta pengurangan hambatan administratif dalam transaksi bisnis. Sementara itu, Sharma et al. (2024) menekankan bahwa inklusi keuangan digital yang dihasilkan dari pemanfaatan *fintech* memperluas jangkauan akses pembiayaan bagi UMKM, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak terlayani oleh lembaga keuangan formal. Dengan demikian, *financial technology* tidak hanya berperan sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai mekanisme pemberdayaan ekonomi yang membantu pelaku usaha kecil untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi digital dan memperkuat posisi mereka dalam rantai pasok global.

Keuangan digital memiliki dampak positif terhadap efisiensi, aksesibilitas keuangan, dan juga mendorong munculnya model bisnis baru yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan. Sanga & Aziakpono (2023) menyoroti bahwa kepercayaan pengguna terhadap sistem *fintech* menjadi faktor kunci dalam mendorong adopsi berkelanjutan, karena persepsi terhadap keamanan dan perlindungan data sangat memengaruhi niat pelaku usaha untuk terus menggunakan layanan digital. Alfzari & Al-Shboul (2025) juga menegaskan bahwa pemanfaatan *fintech* secara efektif dapat meningkatkan profitabilitas UMKM melalui efisiensi transaksi dan peningkatan pengalaman pelanggan. Di sisi lain, Sharma et al. (2024)

menunjukkan bahwa *fintech* membantu mengurangi asimetri informasi antara penyedia modal dan pelaku usaha, sehingga mempercepat proses pembiayaan serta meminimalkan risiko kredit. Dengan demikian, perkembangan *financial technology* menjadi pendorong utama bagi transformasi digital UMKM, di mana integrasi antara inovasi teknologi dan kemampuan finansial menghasilkan peningkatan produktivitas, ketahanan usaha, serta kinerja keuangan yang lebih kompetitif di tingkat lokal maupun global.

Financial resilience adalah kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam krisis dan pulih secara efektif selama dan setelah guncangan tak terduga. Sebuah usaha pasti memiliki tantangan dan pesaing (Supardi et al., 2020). Hamid et al. (2023) menjelaskan juga bahwa *Financial resilience* adalah kemampuan UMKM untuk bertahan, pulih, dan beradaptasi dari guncangan keuangan melalui pengelolaan kas, perencanaan biaya, dan inovasi dalam mempertahankan keberlanjutan usaha. UMKM yang memiliki ketahanan finansial yang kuat akan lebih mampu menjaga keberlangsungan usaha yang dijalankannya bahkan meskipun dihadapkan hambatan baik hambatan internal maupun hambatan eksternal. Hambatan internal dapat berupa kelangkaan sumber daya, naik turunnya harga bahan baku produksi, besaran laba harus sebanding dengan biaya operasional, kerusakan materil mesin karena masa pakai, harga sewa yang dapat naik turun, produksi harian yang kurang dari target, dll. sedangkan hambatan eksternal dapat berupa krisis ekonomi, tuntutan untuk terus berkembang dan beradaptasi mengikuti tren masyarakat dan kemajuan teknologi, dan lain sebagainya. Resiliensi tidak hanya melibatkan ketahanan keuangan tetapi juga mencakup kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi

(Idawati & Pratama, 2023). Usaha dituntut untuk memenuhi standar kualitas, mengadopsi teknologi, serta menetapkan harga yang kompetitif guna memastikan ketahanan dan pengembangan usahanya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya financial resilience sebagai fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan dan meminimalisasi dampak krisis.

Financial resilience menjadi komponen penting dalam mempertahankan stabilitas keuangan dan keberlanjutan usaha di tengah dinamika lingkungan bisnis yang tidak menentu. Hamid et al. (2023) menjelaskan bahwa ketahanan finansial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mempertahankan likuiditas, tetapi juga mencakup strategi pengelolaan risiko yang efektif agar usaha tetap mampu beroperasi meskipun menghadapi tekanan eksternal. Sharma et al. (2024) menegaskan bahwa literasi keuangan dan digitalisasi menjadi faktor kunci yang memperkuat *resiliensi* finansial, karena keduanya membantu pelaku UMKM dalam mengelola dana darurat, memantau arus kas, serta menyesuaikan strategi pembiayaan dengan kondisi pasar. Satpathy et al. (2025) juga menyoroti bahwa inovasi digital memiliki peran penting dalam membangun ketahanan usaha, dikarenakan teknologi memungkinkan pelaku UMKM untuk lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan permintaan dan gangguan rantai pasok. Dengan demikian, *financial resilience* dapat dipahami sebagai kemampuan komprehensif untuk menyeimbangkan antara perencanaan keuangan, adaptasi terhadap risiko, dan inovasi strategis dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Financial resilience juga berkaitan erat dengan kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan diversifikasi pendapatan dan memanfaatkan peluang baru di

tengah tekanan ekonomi. Sreenivasan & Suresh (2023) menemukan bahwa usaha dengan pola pengeluaran yang terencana dan fleksibilitas tinggi dalam pengalokasian anggaran memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dalam periode ketidakpastian ekonomi. Carton et al. (2024) menambahkan bahwa faktor perilaku seperti disiplin finansial, manajemen utang, serta kebiasaan menabung menjadi elemen penting dalam membentuk ketahanan keuangan yang berkelanjutan. Hamid et al. (2023) juga menyebutkan bahwa resiliensi finansial tidak hanya ditentukan oleh besar kecilnya modal, melainkan oleh kemampuan pelaku usaha dalam menyesuaikan keputusan keuangan berdasarkan situasi aktual yang dihadapi etahanan finansial yang baik akan menciptakan stabilitas arus kas dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Stabilitas keuangan tersebut berimplikasi langsung terhadap peningkatan profitabilitas dan efisiensi biaya operasional. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin kuat *financial resilience* suatu usaha, semakin tinggi pula peluang UMKM untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, *financial resilience* berfungsi sebagai mekanisme perlindungan jangka panjang yang membantu UMKM tidak hanya bertahan dari krisis, tetapi juga bangkit dengan lebih kuat melalui pengelolaan sumber daya keuangan yang cerdas, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan mencakup dua aspek utama yang menjadi acuan penting bagi pengambilan keputusan manajerial (Primandari et al., 2024). Penilaian ini harus dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh

perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh dari laporan posisi keuangan, laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Penggunaan laporan hingga metrik keuangan yang relevan sering digunakan untuk menilai keberhasilan kinerja keuangan usaha tak terkecuali UMKM. Penekanan pada ukuran kinerja ini telah meningkatkan persaingan, dan menciptakan lingkungan yang lebih menantang bagi manajemen usaha. Mencapai kinerja keuangan yang luar biasa merupakan tujuan utama bagi setiap usaha karena pentingnya membangun struktur usaha yang solid dan memfasilitasi pertumbuhan (W. N. Sari et al., 2023).

Penilaian terhadap kinerja perusahaan tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga mencakup dimensi nonkeuangan yang berperan penting dalam menjamin keberhasilan jangka panjang. Kinerja nonkeuangan dapat diukur melalui indikator seperti tingkat kepuasan pelanggan dan kualitas layanan yang diberikan, yang menjadi faktor strategis dalam mempertahankan loyalitas konsumen serta memperkuat posisi kompetitif di pasar (Wijaya, 2025). Inovasi, kreativitas, dan kapabilitas karyawan juga termasuk dalam indikator kinerja nonkeuangan yang memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika internal perusahaan dan kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis (Khusnah & Anugraini, 2022). Dengan demikian, penggabungan antara kinerja keuangan dan nonkeuangan memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap performa organisasi, sehingga mampu menjawab tantangan bisnis modern secara lebih adaptif dan berkelanjutan. Pendekatan terpadu antara penilaian finansial dan nonfinansial menciptakan pemahaman yang lebih holistik mengenai performa

perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan tidak hanya menilai keberhasilan dari sisi profitabilitas, tetapi juga memperhatikan elemen strategis yang berpengaruh terhadap pertumbuhan jangka panjang dan daya saing berkelanjutan. Kolaborasi antara kedua jenis indikator ini membantu manajemen dalam merumuskan kebijakan yang tepat, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat fondasi usaha agar mampu bertahan menghadapi dinamika ekonomi yang kompleks dan penuh ketidakpastian.

Pengukuran kinerja keuangan pada UMKM dilakukan dengan menggunakan berbagai rasio dan metrik keuangan yang menilai aspek likuiditas, solvabilitas, efisiensi operasional, dan rentabilitas usaha (Tamba et al., 2024). Beragam indikator tersebut membantu pelaku usaha memahami kemampuan UMKM dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola struktur permodalan, serta memastikan aktivitas operasional berjalan optimal. Rasio likuiditas menggambarkan kecukupan aset lancar untuk membayar kewajiban, sementara rasio solvabilitas menunjukkan tingkat ketahanan usaha terhadap risiko utang. Di sisi lain, efisiensi operasional dan rentabilitas menjadi cerminan sejauh mana UMKM mampu mengonversi sumber daya menjadi keuntungan yang berkelanjutan. Evaluasi terhadap komponen-komponen tersebut memberikan landasan kuat untuk menilai apakah pengelolaan keuangan sudah berjalan efektif atau masih memerlukan perbaikan.

Laporan keuangan yang efektif dan berkualitas menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan strategis untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha UMKM (Sofyan, 2017). Keakuratan, keteraturan, dan kelengkapan laporan sangat menentukan sejauh mana pemilik usaha dapat merencanakan ekspansi,

mengatur arus kas, dan menilai kebutuhan investasi. Dengan sistem pencatatan yang baik, UMKM juga lebih mudah memperoleh akses pembiayaan, menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, dan meningkatkan kredibilitas di mata investor maupun lembaga keuangan. Kemampuan menyajikan informasi keuangan yang transparan memberi peluang lebih besar bagi pelaku UMKM untuk menjaga stabilitas usaha dalam jangka panjang serta bertahan di tengah kompetisi dunia usaha modern yang semakin ketat. Selain aspek keuangan, metode pengukuran kinerja non keuangan seperti *balanced scorecard* semakin banyak digunakan dalam dunia bisnis. *Balanced scorecard* tidak hanya mengukur kinerja berdasarkan aspek keuangan, tetapi juga aspek pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan perusahaan (Anggariawan, 2017). Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis serta meningkatkan kualitas produk dan layanan secara berkelanjutan, sehingga dapat menjaga kinerja jangka panjang yang optimal (Khusnah & Anugraini, 2022).

Beberapa hasil penelitian terdahulu memperlihatkan adanya perbedaan sudut pandang yang menunjukkan hasil temuan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kerangka penelitian yang menekankan terkait pengaruh positif *financial technology*, *economic awareness*, dan *financial resilience* terhadap kinerja keuangan UMKM. Studi yang dilakukan oleh Gao & Ren (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *digital finance* dapat menekan tingkat finansial dan menurunkan risiko kebangkrutan pada UMKM di Tiongkok, namun tidak memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan. Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa peran *digital finance* lebih bersifat preventif

terhadap risiko keuangan, bukan untuk mendorong produktivitas atau profitabilitas usaha. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Bu et al. (2024) menyimpulkan bahwa *digital inclusive finance* berpengaruh signifikan terhadap pengurangan kendala pembiayaan UMKM, tetapi tidak secara langsung meningkatkan kinerja finansial. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun *fintech* mampu memperluas akses pembiayaan, pengaruhnya terhadap kinerja keuangan hanya akan terjadi jika pelaku UMKM memiliki kemampuan manajerial dan literasi keuangan yang baik dalam mengelola dana yang diperoleh.

Penelitian lain juga menunjukkan perbedaan yang terlihat tidak sejalan dengan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini. Studi oleh Fadilah Siti Rahayu, Asep Risman (2023) mengungkapkan bahwa *financial literacy* dan *financial attitude* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, tetapi penggunaan *fintech* justru memiliki pengaruh yang terbatas pada pelaku UMKM di Indonesia. Keterbatasan ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kepercayaan terhadap keamanan digital serta kurangnya pemahaman terhadap fitur-fitur yang ada dalam basis teknologi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sumani & Prasetya (2022) menemukan bahwa *fintech* berpengaruh positif terhadap efisiensi operasional dan akses keuangan, namun penelitian tersebut hanya berfokus pada satu variabel independen tanpa mempertimbangkan aspek *economic awareness* dan *financial resilience* sebagai faktor pendukung utama. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas *financial technology* terhadap kinerja UMKM sangat bergantung pada kesiapan digital, literasi keuangan, dan

kemampuan adaptasi pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi sebagai langkah strategis, bukan hanya sebagai alat transaksi finansial saja.

Hasil analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menandakan bahwa hubungan antara *economic awareness*, *financial technology*, dan *financial resilience* terhadap kinerja keuangan UMKM belum menghasilkan kesimpulan yang konsisten. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada wilayah perkotaan dengan tingkat literasi keuangan dan digitalisasi yang relatif tinggi, sedangkan hal yang akan diteliti memiliki keterkaitan terhadap ketiga variabel tersebut pada konteks daerah semi-perdesaan seperti Kabupaten Bojonegoro masih sangat terbatas. Beberapa penelitian juga memperlihatkan hasil yang bertolak belakang, misalnya adopsi *financial technology* yang belum memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan akibat rendahnya literasi digital, serta *economic awareness* yang tinggi namun tidak diikuti dengan kemampuan penerapan strategi keuangan secara efektif dalam praktik usaha. Selain itu, variabel *financial resilience* dalam beberapa studi cenderung ditempatkan sebagai hasil dari kinerja keuangan, bukan sebagai faktor penentu yang memperkuat stabilitas dan keberlanjutan usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana interaksi antara kesadaran ekonomi, pemanfaatan teknologi keuangan, dan ketahanan finansial secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM, khususnya pada wilayah dengan karakteristik ekonomi menengah seperti Kabupaten Bojonegoro.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga variabel utama, yaitu *economic awareness*, *financial technology*, dan *financial resilience*, yang dianalisis secara bersamaan sebagai faktor determinan kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh langsung masing-masing variabel terhadap kinerja keuangan, tetapi juga menganalisis hubungan sinergis di antara ketiganya dalam membentuk daya saing keuangan yang berkelanjutan di tingkat mikro. Fokus penelitian pada Kabupaten Bojonegoro memberikan nilai tambah karena wilayah ini memiliki struktur pelaku usaha yang didominasi oleh sektor ultra mikro dan kecil dengan tingkat adopsi teknologi digital yang masih berkembang. Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menempatkan *financial resilience* sebagai faktor strategis yang berperan memperkuat hubungan antara kesadaran ekonomi dan pemanfaatan teknologi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model *Resource-Based View* (RBV) dalam konteks pengelolaan UMKM di Indonesia, serta memberikan implikasi praktis bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pemberdayaan UMKM yang berbasis pada peningkatan kesadaran ekonomi, pemanfaatan teknologi keuangan, dan penguatan ketahanan finansial.

Dalam rangka untuk memperkuat landasan penelitian yang akan dilakukan, penting melakukan analisis temuan beragam terkait pengaruh ketiga variabel terhadap kinerja keuangan UMKM di Bojonegoro. Menurut (Azhari et al., 2020), *economic awareness* didefinisikan sebagai kesadaran, pengetahuan, keterampilan

dalam mengelola keberlangsungan usaha. Kesadaran dan pemahaman ekonomi adalah kesadaran yang melihat sejauh mana individu dapat mengambil tindakan yang berkaitan dengan praktik uang. Menurut Nurul Renaningtias et al., (2024), pengembangan potensi UMKM melalui pelatihan sistem financial technology merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu UMKM dalam pemanfaatan teknologi informasi guna mendukung UMKM menjadi lebih efisien, berdaya saing dan memiliki akses pasar yang lebih luas. Penelitian Nihayah et al. (2022) mengemukakan ketahanan keuangan atau *financial resilience* yang dilakukan baik dari pemerintah maupun pelaku usaha bertujuan untuk menanggulangi kerugian yang telah terjadi serta melakukan pembaharuan dan evaluasi mengenai siklus usaha mengikuti keadaan yang tengah terjadi agar usaha dapat terus bertahan dan berkembang.

Melihat empat variabel penting yang ada dalam UMKM, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *economic awareness*, *financial technology*, dan *financial resilience* terhadap kinerja keuangan UMKM di daerah Bojonegoro. Seperti yang diketahui Bojonegoro adalah daerah yang potensial dalam keberlangsungan UMKM karena ketersediaan sumber daya yang melimpah. Namun meskipun Bojonegoro memiliki potensi yang besar dalam pengembangan dan keberlanjutan usaha UMKM, realitanya banyak usaha di daerah tersebut yang tidak dapat bertahan karena tidak mampu menghadapi tantangan ekonomi (Suryati et al., 2025). Sehingga pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis dan menelaah seberapa pengaruhnya variabel *economic awareness*, *financial technology*, dan *financial resilience* terhadap kinerja keuangan UMKM di daerah Bojonegoro.

Kinerja keuangan dijadikan variabel terikat atau dependen karena dasar untuk memutuskan bahwa suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik adalah dengan melihat kinerja keuangannya (Supardi et al., 2020).

Sejalan dengan fenomena yang telah teridentifikasi dan dengan memperhatikan kesenjangan penelitian (research gap) yang terdapat pada studi – studi sebelumnya dan kebaharuan, penelitian ini dirancang untuk melakukan analisis yang lebih mendalam tentang “Pengaruh *Economic Awareness*, *Financial Technology*, dan *Financial Resilience* terhadap Kinerja Keuangan UMKM”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah yang dibuat diantaranya:

1. Apakah *Economic Awareness* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Bojonegoro?
2. Apakah *Financial Technology* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Bojonegoro?
3. Apakah *Financial Resilience* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Bojonegoro?
4. Apakah *Economic Awareness*, *Financial Technology*, dan *Financial Resilience* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Bojonegoro?

C. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini penulis buat untuk lebih terfokus serta tidak meluas

dari pembahasan yang diharapkan, maka pembatasan pada skripsi ini diantaranya:

1. Penelitian ini difokuskan pada pelaku UMKM di Kabupaten Bojonegoro yang telah beroperasi selama lebih dari dua tahun atau lebih dan memiliki orientasi usaha jangka panjang.
2. Variabel yang dipilih hanya *Economic Awareness*, *Financial Technology*, dan *Financial Resilience* dan Kinerja Keuangan UMKM.
3. Penelitian menggunakan variabel *Economic Awareness* dan *Financial Resilience* yang masih belum banyak digunakan dalam penelitian yang ada pada UMKM.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menganalisis pengaruh *economic awareness* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Bojonegoro.
2. Menguji pengaruh *financial technology* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Bojonegoro.
3. Menilai pengaruh *financial resilience* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Bojonegoro.
4. Menentukan pengaruh ketiga variabel independent (*Economic Awareness*, *Financial Technology*, dan *Financial Resilience*) secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Bojonegoro.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti menginginkan dengan berlangsungnya penelitian ini bisa menyumbangkan manfaat bagi semua pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berguna sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan topik “Pengaruh *Economic Awareness*, *Financial Technology*, dan *Financial Resilience* terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Bojonegoro”.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi yang berguna bagi para pelaku UMKM, baik yang berada di Kabupaten Bojonegoro maupun di luar wilayah tersebut, tanpa memandang lama berdirinya usaha baik yang baru dirintis maupun yang telah berjalan selama bertahun-tahun. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis guna mendukung kinerja keuangan usaha. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai alat evaluasi bagi para pemangku kebijakan, khususnya pemerintah daerah, agar lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menyelenggarakan berbagai program pelatihan yang relevan dan berbasis kebutuhan. Dengan demikian, pelaku UMKM dapat memperoleh dukungan dalam mengembangkan skala usaha mereka secara optimal, terarah, dan berkelanjutan.